



Pengaruh *price to book value* (PBV), *earnings per share* (EPS), dan *price earnings ratio* (PER) terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2021–2023

Kasyaful Asror*, Sista Paramita

Universitas Negeri Surabaya

*Email korespondensi: kasyaful.21106@mhs.unesa.ac.id

Abstract

The mining sector plays a strategic role in Indonesia's economy and has become one of the most attractive investment sectors due to its significant contribution to national economic growth and export performance. As a result, stock price movements in mining companies are closely associated with investors' evaluations of corporate financial performance. This study aims to examine the effects of Price to Book Value (PBV), Earnings Per Share (EPS), and Price Earnings Ratio (PER) on the stock prices of mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2021–2023 period. A quantitative research approach was employed using secondary data obtained from the IDX. The sample consisted of 62 mining companies selected through purposive sampling, resulting in 186 firm-year observations. Data were analyzed using multiple linear regression with SPSS version 25 after satisfying the classical assumption tests. The findings reveal that PBV and EPS have a positive and statistically significant effect on stock prices, whereas PER does not significantly influence stock prices. These results indicate that investors in the mining sector place greater emphasis on valuation and profitability indicators than on market expectation measures when making investment decisions. This study contributes to the literature on stock valuation in the mining industry and provides practical implications for investors, corporate managers, and policymakers in assessing investment opportunities and improving financial decision-making.

Keywords: earnings per share (EPS); price earnings ratio (PER); price to book value (PBV); stock price

<https://doi.org/10.26740/jim.v14n2.p519-531>

Received: August 3, 2025; Revised: June 7, 2026; Accepted: June 26, 2026; Available online: June 28, 2026

Copyright © 2026, The Authors. Published by Universitas Negeri Surabaya. This is an open access article under the CC-BY International License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Pendahuluan

Pasar modal memiliki peran penting dalam perekonomian sebagai sumber pembiayaan jangka panjang bagi perusahaan sekaligus sarana investasi bagi masyarakat (Saefudin & Sudrajat, 2024). Melalui mekanisme ini, perusahaan dapat memperoleh dana dengan menjual saham kepada publik, sementara investor berpeluang memperoleh *return* yang kompetitif. Di sisi lain, pasar modal juga mencerminkan kondisi ekonomi makro karena pergerakan harga saham merepresentasikan ekspektasi investor terhadap kinerja perusahaan dan perekonomian secara umum. Sementara itu, sektor pertambangan di Indonesia merupakan sektor strategis karena kontribusinya terhadap ekspor, PDB, dan penerimaan negara, serta didukung oleh kekayaan sumber daya alam seperti batu bara, nikel, emas, dan timah. Selain berperan sebagai penopang industri dan stabilitas fiskal, saham perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia juga menunjukkan pergerakan yang dinamis akibat pengaruh harga komoditas global dan kebijakan ekonomi domestik (Shiddiq & Ibam, 2024).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2021, nilai ekspor Indonesia mencapai USD 231,5 miliar atau meningkat 41,88% dibandingkan tahun sebelumnya, dengan sektor pertambangan menyumbang USD 37,9 miliar dan tumbuh signifikan sebesar 91,15%. Kinerja ini menunjukkan bahwa

sektor pertambangan memiliki prospek yang cerah dan menjadi salah satu sektor dengan pertumbuhan paling agresif. Selain itu, investasi di subsektor pertambangan juga mengalami peningkatan yang pesat. Menurut Vitara (2023), realisasi investasi mineral dan batu bara pada tahun 2023 mencapai USD 7,46 miliar atau naik 131% dibandingkan tahun sebelumnya, serta penerimaan negara bukan pajak (PNBP) mencapai Rp167,15 triliun, melampaui target. Kondisi ini menegaskan bahwa sektor pertambangan semakin menarik bagi investor global, didukung oleh penerapan sistem digital seperti *Minerba Online Monitoring System* (MOMs) dan e-PNBP yang meningkatkan transparansi serta efisiensi pengawasan.



Sumber: *Indonesia Stock Exchange*, idx.co.id (2024, Data Diolah Peneliti)

Gambar 1. Grafik Tingkat Pertumbuhan Harga Saham Perusahaan yang Terdaftar di BEI Tahun 2021-2023

Berdasarkan informasi dari IDX (2024) Gambar 1 menunjukkan bahwa laju pertumbuhan harga saham perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2021 hingga 2023 menunjukkan bahwa, dibandingkan dengan perusahaan lain, harga saham rata-rata perusahaan pertambangan mengalami peningkatan yang signifikan selama periode tersebut. Pada tahun 2021, harga saham tersebut mencapai puncaknya di 2.880; pada tahun 2022 di 2.805; dan pada tahun 2023 di 3.005. Diikuti oleh perusahaan lain yang telah terdaftar di BEI, di antaranya perusahaan di bidang *healthcare*, *technology*, keuangan, *food & beverage* (F&B), dan lain-lain. Di sisi lain perusahaan di bidang *transportation* mengalami pertumbuhan yang lebih rendah dibandingkan perusahaan lainnya, dengan menunjukkan peningkatan naik turun dari tahun ke tahun, dengan nilai rata-rata mencapai 254 pada tahun 2021, 411 di tahun 2022, dan kemudian di tahun 2023 mencapai nilai sebesar 591. Grafik tersebut menggambarkan tren kenaikan harga saham yang konsisten pada semua perusahaan yang dianalisis.

Pergerakan naik turunnya harga saham mencerminkan kondisi dan kinerja suatu perusahaan, di mana harga saham yang tinggi menunjukkan nilai perusahaan yang baik di mata publik (Saefudin & Sudrajat, 2024), sehingga diperlukan analisis yang tepat dan akurat untuk menilainya. Salah satu metode yang digunakan adalah analisis fundamental, yang membantu investor memahami kondisi keuangan dan operasional perusahaan serta memastikan bahwa saham yang dipilih berasal dari perusahaan berkinerja baik (Nurastuti, 2020). Melalui pendekatan ini, investor berusaha memprediksi harga saham di masa depan dengan mengestimasi berbagai faktor fundamental yang memengaruhinya. Selain itu, investor juga menganalisis hubungan antarfaktor fundamental tersebut untuk memperoleh gambaran kinerja saham di masa depan (Nurastuti, 2020). Beberapa indikator keuangan yang umum digunakan dalam analisis ini antara lain *Price to Book Value* (PBV), *Earnings Per Share* (EPS), dan *Price Earnings Ratio* (PER).

Price to Book Value (PBV) merupakan rasio yang membandingkan nilai pasar suatu saham dengan nilai bukunya (Suharti & Tannia, 2020). Dengan menggunakan rasio PBV, investor dapat mengetahui secara

langsung seberapa besar nilai pasar suatu saham dibandingkan dengan nilai bukunya. PBV juga merupakan ukuran tentang bagaimana investor memandang suatu perusahaan. Jika PBV tinggi, investor optimis terhadap prospek keuntungan perusahaan di masa depan. Jika rendah, investor dapat menjadi pesimistis (Putri Rahayu, 2024).

Earnings Per Share (EPS) adalah total laba yang diperoleh selama satu periode tertentu yang dihitung per setiap lembar saham yang beredar (Kusumawardhani, 2021) dan dapat menunjukkan jumlah laba yang diperoleh per lembar saham biasa. Jumlah EPS yang diberikan kepada para investor dipengaruhi oleh kebijakan perusahaan terkait pembagian dividen. Perusahaan dengan pertumbuhan EPS yang kuat cenderung lebih menarik bagi investor karena mengindikasikan peningkatan laba dibandingkan dengan jumlah saham yang beredar. *Earnings Per Share* (EPS) dapat menjadi salah satu indikator yang memengaruhi harga saham karena laba perusahaan menjadi faktor dalam penilaian investor terhadap kondisi perusahaan. Apabila EPS meningkat, maka investor menilai perusahaan tersebut memiliki prospek yang cerah di masa yang akan datang, sehingga akan meningkatkan harga saham suatu perusahaan (Salim, 2017).

Price Earnings Ratio (PER) menunjukkan harga per saham dan merupakan indikator yang biasanya dipublikasikan dalam laporan laba rugi bagian akhir, serta telah menjadi standar dalam pelaporan keuangan bagi perusahaan publik di Indonesia (Meidiasari, 2021). Nilai PER yang tinggi menunjukkan bahwa investor mengantisipasi peningkatan laba di masa depan, sementara nilai PER yang rendah dapat memperlihatkan bahwa pasar mengantisipasi pertumbuhan yang lebih lambat atau risiko tertentu yang terkait dengan saham tersebut (Afrianita & Kamaludin, 2022). Hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh *Price to Book Value* (PBV), *Earnings Per Share* (EPS), dan *Price Earnings Ratio* (PER) terhadap harga saham menunjukkan adanya inkonsistensi temuan yang signifikan.

Pada variabel PBV, penelitian Amaliyah, *et al.* (2017) menyatakan tidak berpengaruh signifikan, sedangkan pada penelitian Ahmad dan Ishak (2016) menemukan pengaruh positif signifikan, bahkan Aira, *et al.* (2024) menunjukkan arah pengaruh negatif signifikan. Pada variabel EPS Salim (2017) menemukan pengaruh negatif tidak signifikan, Suryani, *et al.* (2023) menyatakan tidak berpengaruh signifikan, sementara Ali, *et al.* (2022) justru membuktikan adanya pengaruh positif signifikan. Selanjutnya, pada variabel PER, Effendi (2022) menyatakan pengaruh negatif tidak signifikan, akan tetapi pada penelitian Mahirun *et al.* (2023) menemukan tidak adanya pengaruh signifikan, sedangkan Putri Rahayu (2024) menunjukkan pengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Ketidakkonsistenan hasil ini mengindikasikan adanya *research gap* yang diduga dipengaruhi oleh perbedaan karakteristik sampel, periode penelitian, serta dinamika sektor industri yang diteliti. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengkaji “Pengaruh *price to book value* (PBV), *earnings per share* (EPS), dan *price earnings ratio* (PER) terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2021–2023”.

Kajian Pustaka

Signaling Theory

Menurut Michael Spence (1973), *Signaling Theory* menunjukkan suatu sinyal yang berasal dari pihak pengirim (pemilik informasi) yang berusaha memberikan bagian informasi yang relevan kepada pihak penerima untuk dapat digunakan. Hal tersebut dapat digunakan oleh investor untuk merespons informasi perusahaan yang dapat bersifat positif atau negatif, yang nantinya akan berdampak pada harga saham. Jika sinyal manajemen menunjukkan berita baik, hal itu dapat mengindikasikan bahwa harga saham akan naik. Namun sebaliknya ketika sinyal manajemen menunjukkan berita buruk, maka hal tersebut menunjukkan bahwa harga saham mengalami penurunan (Sigar & Kalangi, 2019).

Harga Saham

Harga saham merupakan harga yang ditetapkan oleh para pelaku pasar pada waktu tertentu di pasar bursa (Regina, 2019). Harga saham dapat dijadikan salah satu indikator untuk menilai keberhasilan

manajemen suatu perusahaan. Menurut Rumianti (2018), ketika harga saham perusahaan meningkat, investor maupun calon investor biasanya menilai bahwa perusahaan tersebut telah berhasil mengelola operasional dan kinerja perusahaan. Adapun rumus untuk menghitung harga saham adalah sebagai berikut.

$$\text{Harga Saham} = \frac{\text{Harga Saham Tahun Sekarang} - \text{Harga Saham Tahun Sebelumnya}}{\text{Harga Saham Tahun Sebelumnya}} \dots\dots\dots (1)$$

Price to Book Value (PBV)

Price to Book Value (PBV) adalah rasio yang menggambarkan perbandingan antara harga pasar per lembar saham dan nilai buku per lembar saham. Rasio ini digunakan untuk menilai apakah suatu saham *overvalued* atau *undervalued* (Akbar, 2021). Jika nilai PBV suatu saham mengalami penurunan, maka saham tersebut dianggap *undervalued*, dan hal tersebut dapat menjadi pilihan yang bagus untuk investasi jangka panjang (Lestari & Yudiantoro, 2023). Rumus untuk menghitung *Price to Book Value* adalah sebagai berikut.

$$\text{PBV} = \frac{\text{Harga Saham Per Lembar}}{\text{Nilai Buku Per Lembar Saham}} \dots\dots\dots (2)$$

Earnings Per Share (EPS)

EPS adalah gambaran jumlah uang yang akan diberikan kepada para pemegang saham sebagai ganti dari setiap lembar saham yang mereka miliki (Herlianto & Girsang, 2019). Menurut peneliti Fathihani (2020), salah satu cara untuk mengukur kinerja keuangan adalah dengan melihat nilai EPS. Jika tingkat EPS mengalami peningkatan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan baik karena perusahaan dapat menghasilkan pendapatan penjualan yang tinggi dan memberikan keuntungan yang besar bagi investor. Adapun rumus untuk menghitung EPS adalah sebagai berikut.

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \dots\dots\dots (3)$$

Price Earnings Ratio (PER)

Price Earnings Ratio (PER) adalah rasio yang menggambarkan perhitungan harga saham dengan jumlah saham yang beredar sebagai penentu keputusan investor untuk membeli saham perusahaan (Dewi, 2023). Nilai PER menunjukkan tingkat kepercayaan pasar (investor) terhadap kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Dengan demikian, nilai PER yang lebih tinggi menunjukkan bahwa ada lebih banyak permintaan untuk saham perusahaan tersebut, dan dengan demikian harga saham perusahaan juga akan meningkat, atau PER berhubungan positif dengan harga saham (Sihaloho & Rochyadi, 2021). *Price Earnings Ratio* (PER) dapat dihitung dengan rumus berikut.

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga Per Lembar Saham}}{\text{Laba Per Lembar Saham (EPS)}} \dots\dots\dots (4)$$

Hubungan antar Variabel

Price to Book Value (PBV) merupakan indikator fundamental yang mencerminkan sejauh mana pasar menghargai nilai buku suatu perusahaan. Nilai PBV yang tinggi umumnya dipandang sebagai sinyal positif mengenai prospek perusahaan, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modal (Fathihani, 2020). Penelitian Digdowiseiso dan Fadillah (2022) mengungkapkan bahwa semakin tinggi nilai PBV yang dicapai perusahaan, semakin besar daya tariknya bagi investor untuk menambah kepemilikan saham. Dengan demikian, PBV memiliki potensi untuk memengaruhi harga saham melalui mekanisme persepsi dan keputusan investasi.

Sejumlah penelitian mendukung adanya hubungan positif antara PBV dan harga saham. Sihaloho (2021) serta Partiani (2024) menemukan bahwa PBV berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Namun, hasil penelitian lain menunjukkan adanya ketidakkonsistenan. Amaliyah (2017) dan Syaiful (2024) menyatakan bahwa PBV tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan Beatrixon (2024) bahkan menemukan pengaruh negatif yang signifikan.

H1: *Price to Book Value* (PBV) berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode tahun 2021 – 2023

Rasio *Earnings Per Share* (EPS) merupakan salah satu indikator penting yang berfungsi sebagai sinyal bagi investor. EPS menunjukkan laba bersih perusahaan per lembar saham, sehingga sangat bermanfaat untuk menentukan harga saham (Suryani, 2023). Menurut Syaiful (2024), perubahan rasio EPS, baik peningkatan maupun penurunan, memiliki dampak besar terhadap pergerakan harga saham. Oleh karena itu, EPS menjadi komponen penting dalam analisis investasi dan pengambilan keputusan investor. Minat calon pemegang saham terhadap EPS juga sangat besar karena indikator ini dianggap sebagai salah satu ukuran keberhasilan perusahaan yang berpotensi mendorong kenaikan harga saham (Roespinoedji, 2021).

Sejumlah penelitian mendukung adanya hubungan positif antara EPS dan harga saham. Jamiliana (2023) serta Aira (2024) menemukan bahwa EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Namun, hasil penelitian lain menunjukkan temuan yang berbeda. Salim (2017) mengungkapkan bahwa EPS berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan Isendi (2023) menyatakan bahwa EPS tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

H2: *Earnings Per Share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode tahun 2021 – 2023

Price Earnings Ratio (PER) memberikan informasi mengenai bukti kepemilikan yang mencerminkan hubungan antara harga saham dan laba per saham. Rasio ini menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas harga saham di mata investor serta mendorong kepercayaan investor terhadap perusahaan (Rahmawati, 2022). Kartika (2022) mengungkapkan bahwa rasio PER dapat digunakan untuk membandingkan harga per lembar saham dan laba per lembar saham. Selain itu, PER juga dapat menjadi salah satu rasio keuangan yang digunakan untuk menilai potensi keuntungan perusahaan, karena menunjukkan perbandingan antara harga saham perusahaan dan laba bersih yang dihasilkannya (Suryani, 2023). Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan temuan yang beragam. Girsang (2019) dan Kartika (2022) menyatakan bahwa PER berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Namun, penelitian Effendi (2022) menemukan bahwa PER berpengaruh negatif terhadap harga saham. Sementara itu, Suryani (2023) menyatakan bahwa PER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

H3: *Price Earnings Ratio* (PER) berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada periode 2021 – 2023

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI). Populasi penelitian mencakup seluruh perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI selama periode 2021–2023. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* berdasarkan kriteria: (1) perusahaan pertambangan yang terdaftar secara berturut-turut di BEI selama periode 2021–2023, (2) perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap dan konsisten selama periode penelitian, serta (3) perusahaan yang memiliki data lengkap terkait variabel penelitian, yaitu *Price to Book Value* (PBV), *Earnings Per Share* (EPS), *Price Earnings Ratio* (PER), dan harga saham. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 62 perusahaan dengan total 186 data observasi.

Analisis data dilakukan dengan regresi linier berganda menggunakan perangkat lunak SPSS versi 25. Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi untuk memastikan model regresi memenuhi asumsi yang diperlukan. Selanjutnya, dilakukan uji kelayakan model melalui uji F,

pengujian hipotesis parsial melalui uji t, serta analisis koefisien determinasi (R^2) untuk mengetahui kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen.

Hasil Penelitian

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

<i>Variable</i>	<i>Obs</i>	<i>Min</i>	<i>Max</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. dev.</i>
PBV	186	0.09	33.63	2.4048	3.97056
EPS	186	0.60	15065.80	448.1269	1755.97646
PER	186	0.20	1084.99	38.8683	112.16879
Harga Saham	186	-0.84392	7.80795	0.2502339	0.94925156

Sumber: *Output SPSS 25 (Data Diolah, 2025)*

Berdasarkan Tabel 1, hasil statistik deskriptif dari 186 observasi menunjukkan bahwa variabel *Price to Book Value* (PBV) memiliki nilai rata-rata sebesar 2,4048 dengan standar deviasi 3,97056, yang mengindikasikan adanya variasi yang cukup tinggi antarperusahaan, dengan nilai minimum 0,09 dan maksimum 33,63. Variabel *Earnings Per Share* (EPS) memiliki rata-rata sebesar 448,12 dengan standar deviasi yang sangat besar, yaitu 1755,97, menunjukkan fluktuasi laba per saham yang tinggi, dengan nilai minimum 0,60 dan maksimum 15065,80. Selanjutnya, variabel *Price Earnings Ratio* (PER) memiliki rata-rata sebesar 38,86 dengan standar deviasi 112,16, yang menunjukkan penyebaran data yang cukup luas, dengan nilai minimum 0,20 dan maksimum 1084,99. Sementara itu, variabel harga saham memiliki rata-rata sebesar 0,25 dengan standar deviasi 0,94, serta nilai minimum -0,84 dan maksimum 7,80, yang menunjukkan adanya variasi pergerakan harga saham selama periode penelitian. Secara keseluruhan, nilai standar deviasi yang relatif besar pada beberapa variabel, terutama EPS dan PER, mengindikasikan sebaran data yang tidak merata serta kemungkinan adanya *outlier*, sehingga mencerminkan karakteristik perusahaan pertambangan yang cukup beragam.

Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*. Data dianggap terdistribusi secara normal jika nilai signifikansi (Sig) > 0,05. Sebaliknya, ketidaknormalan data disimpulkan jika nilai signifikansi < 0,05. Uji normalitas pada penelitian ini menghasilkan nilai signifikansi (*Asymp. Sig. 2-tailed*) sebesar 0,200, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Maka dari hasil uji tersebut data dapat dikatakan berdistribusi normal, sebagai hasilnya.

Hasil Uji Multikolinearitas

Data dikatakan bebas dari masalah multikolinearitas jika nilai *tolerance* lebih dari 0,10 (> 0,10) atau nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) kurang dari 10 (< 10). Berdasarkan hasil pengujian, semua variabel memiliki nilai *tolerance* lebih dari 0,10 dan VIF kurang dari 10, sehingga data yang dianalisis bebas dari multikolinearitas.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas pada penelitian ini menggunakan metode Glejser dengan tolok ukur utama berupa nilai signifikansi (Sig). Jika nilai signifikansi melebihi 0,05 (> 0,05), maka model dinyatakan bebas dari gejala heteroskedastisitas. Sebaliknya, nilai signifikansi di bawah 0,05 (< 0,05) menunjukkan adanya masalah heteroskedastisitas. Berdasarkan hasil uji, seluruh variabel independen menunjukkan nilai signifikansi > 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas.

Hasil Uji Autokorelasi

Autokorelasi tidak terjadi apabila nilai Durbin-Watson berada di antara dU dan 4-dU. Hasil pengujian menunjukkan nilai Durbin-Watson sebesar 1,816, sedangkan berdasarkan tabel dengan k = 3 dan n = 186, nilai dU adalah 1,799 dan 4-dU sebesar 2,201. Karena nilai Durbin-Watson berada di antara kedua batas tersebut (1,799 < 1,816 < 2,201), dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak menunjukkan adanya autokorelasi.

Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Pada uji regresi linier berganda dalam penelitian ini, disajikan persamaan regresi yang menunjukkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 2. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Unstandardized Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	-,308	,168		-1,839	,068
PBV	,128	,042	,242	3,068	,002
EPS	,059	,026	,208	2,217	,028
PER	,037	,041	,088	,912	,363

Sumber: Output SPSS 25 (Data Diolah, 2025)

Berdasarkan perolehan uji data pada tabel 1, diperoleh persamaan regresi linier berganda berikut (5)

$$Y = -0,308 + 0,128 PBV + 0,059 EPS - 0,037 PER \dots\dots\dots (5)$$

Nilai konstanta sebesar -0,308 mengindikasikan bahwa jika semua variabel independen bernilai nol, maka nilai harga saham diperkirakan berada pada -0,308. Koefisien regresi PBV sebesar 0,128 menandakan bahwa setiap kenaikan 1 satuan PBV akan meningkatkan harga saham sebesar 0,128, dengan asumsi variabel lain konstan. Selanjutnya, koefisien EPS sebesar 0,059 menunjukkan bahwa peningkatan 1 satuan EPS akan meningkatkan harga saham sebesar 0,059. Sebaliknya, koefisien PER sebesar -0,037 menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan pada PER justru menurunkan harga saham sebesar 0,037, dengan asumsi variabel lainnya tetap.

Hasil Uji F

Hasil uji F yang telah dilakukan menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai tersebut kurang dari 0,05 sehingga dapat diambil keputusan bahwa *Price to Book Value* (PBV), *Earnings Per Share* (EPS), dan *Price Earnings Ratio* (PER) secara simultan berpengaruh terhadap harga saham.

Hasil Uji t

Hasil uji t yang telah dilakukan menunjukkan bahwa *Price to Book Value* (PBV) menghasilkan nilai signifikansi sebesar $0,002 < 0,05$, yang artinya PBV berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Kemudian, hasil uji t pada *Earnings Per Share* (EPS) menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,028 < 0,05$, yang menunjukkan bahwa EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Adapun hasil yang diperoleh pada *Price Earnings Ratio* (PER) menunjukkan tidak ada pengaruh signifikan terhadap harga saham karena nilai signifikansinya $> 0,05$, yaitu 0,363.

Hasil Koefisien Determinasi (R²)

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi, nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,100 mengindikasikan bahwa ketiga variabel independen, yaitu *Price to Book Value* (PBV), *Earnings Per Share* (EPS), dan *Price Earnings Ratio* (PER), secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi pada variabel dependen, yaitu harga saham, sebesar 10%. Sementara itu, sisanya sebesar 90% dijelaskan oleh faktor lain di luar model.

Pembahasan

Pengaruh *Price to Book Value* (PBV) terhadap Harga Saham

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Price to Book Value* (PBV) memiliki pengaruh positif terhadap harga saham perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2021–2023. Dalam sektor pertambangan yang bersifat *capital intensive*, aset tetap seperti cadangan tambang, alat berat, dan infrastruktur produksi menjadi sumber utama nilai perusahaan. Oleh karena

itu, investor cenderung menggunakan PBV sebagai acuan untuk menilai apakah harga saham masih wajar atau sudah *overvalued*. Peningkatan PBV ditafsirkan pasar sebagai kemampuan perusahaan dalam mengelola aset secara efisien di tengah fluktuasi harga komoditas global, sehingga meningkatkan kepercayaan investor dan mendorong kenaikan harga saham.

Temuan ini mendukung hipotesis bahwa PBV berperan sebagai indikator penting dalam pengambilan keputusan investasi. Secara teoretis, hasil penelitian ini sejalan dengan *Signaling Theory* yang dikemukakan oleh Spence (1973) yang menjelaskan bahwa informasi yang diberikan manajemen, seperti PBV, berfungsi sebagai sinyal bagi investor mengenai prospek perusahaan. Nilai PBV yang tinggi dianggap sebagai sinyal positif tentang potensi pertumbuhan dan kinerja perusahaan di masa depan, sehingga meningkatkan persepsi investor dan mendorong kenaikan harga saham (Sigar & Kalangi, 2019). Dalam konteks sektor pertambangan, ketergantungan pada harga komoditas global membuat investor lebih memilih indikator yang relatif stabil, seperti PBV, untuk menilai prospek perusahaan.

Selain itu, temuan penelitian ini konsisten dengan studi sebelumnya yang dilakukan oleh Ahmad dan Ishak (2016), Fathihani (2020), Digidowiseiso dan Fadillah (2022), serta Jamiliana (2023), yang menyatakan bahwa PBV berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Investor cenderung tertarik pada perusahaan dengan PBV tinggi karena mencerminkan penilaian pasar terhadap prospek dan stabilitas perusahaan. Ketertarikan tersebut meningkatkan permintaan saham, yang pada akhirnya berdampak pada kenaikan harga saham (Fadillah, 2022). Dengan demikian, PBV tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur valuasi, tetapi juga sebagai indikator awal yang mencerminkan keyakinan pasar terhadap nilai perusahaan serta arah pergerakan harga saham di masa mendatang.

Implikasi dari temuan ini adalah bahwa investor dapat menjadikan PBV sebagai salah satu acuan utama dalam menilai kewajaran harga saham, khususnya di sektor pertambangan. Bagi manajemen perusahaan, PBV yang tinggi menjadi sinyal positif atas efisiensi pengelolaan aset, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan pasar. Sementara itu, bagi regulator, PBV dapat digunakan sebagai indikator untuk memantau stabilitas perusahaan di sektor yang sangat dipengaruhi oleh fluktuasi harga komoditas global.

Pengaruh Earnings Per Share (EPS) terhadap Harga Saham

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Earnings Per Share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan subsektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2023. Rasio ini secara langsung menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi setiap lembar saham, sehingga menjadi indikator konkret bagi investor dalam menilai potensi *return*. Dalam sektor pertambangan, laba perusahaan sangat dipengaruhi oleh perubahan harga komoditas global seperti batu bara, nikel, dan minyak. Ketika harga komoditas meningkat, laba perusahaan naik secara signifikan dan langsung tercermin dalam EPS. Oleh karena itu, investor merespons perubahan EPS dengan cepat karena EPS mencerminkan kondisi aktual kinerja perusahaan.

Temuan ini mengonfirmasi hipotesis kedua (H2) dan sejalan dengan *Signaling Theory* yang dikemukakan oleh Spence (1973), yang menjelaskan bahwa perusahaan sebagai pemilik informasi menyampaikan sinyal kepada investor melalui laporan keuangan. EPS yang tinggi dipandang sebagai sinyal positif karena mencerminkan kinerja keuangan yang baik serta potensi keuntungan yang dapat diterima oleh para pemegang saham. Dalam konteks sektor pertambangan, peningkatan EPS cenderung direspons pasar dengan peningkatan permintaan saham, sehingga harga saham turut naik (Sigar & Kalangi, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa EPS memiliki volatilitas tinggi, namun tetap menjadi indikator yang diandalkan investor karena memberikan gambaran langsung tentang profitabilitas perusahaan.

Hasil penelitian ini juga konsisten dengan studi sebelumnya yang dilakukan oleh Amaliyah *et al.* (2017), Ali *et al.* (2022), dan Syaiful (2024), yang menemukan bahwa EPS berpengaruh positif dan

signifikan terhadap harga saham. EPS menjadi metrik utama yang digunakan investor untuk menilai prospek dan profitabilitas perusahaan, terutama di sektor pertambangan yang bergantung pada efisiensi dan laba. Sebagai indikator kinerja keuangan per saham, EPS berperan penting dalam membentuk ekspektasi investor terhadap nilai intrinsik perusahaan serta menjadi penentu utama dalam pengambilan keputusan investasi. Oleh karena itu, perubahan nilai EPS biasanya langsung tercermin dalam pergerakan harga saham, sehingga menjadi alat analisis yang esensial di pasar modal (Partiani, 2024).

Implikasi dari temuan ini adalah bahwa investor dapat menjadikan EPS sebagai indikator utama dalam menilai prospek perusahaan, khususnya di sektor pertambangan yang sangat dipengaruhi oleh fluktuasi harga komoditas global. Bagi manajemen perusahaan, EPS yang tinggi menjadi sinyal positif atas keberhasilan strategi operasional dan efisiensi, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan pasar. Sementara itu, bagi regulator, EPS dapat digunakan sebagai salah satu acuan untuk menilai stabilitas dan kinerja perusahaan di sektor yang memiliki volatilitas tinggi.

Pengaruh Price Earnings Ratio (PER) terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji data, variabel *Price Earnings Ratio* (PER) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2023. Hal ini dapat dijelaskan karena PER sangat bergantung pada ekspektasi pertumbuhan laba di masa depan, sementara sektor pertambangan memiliki tingkat ketidakpastian yang tinggi. Fluktuasi harga komoditas global, perubahan regulasi pemerintah, serta risiko geopolitik, seperti kebijakan ekspor-impor dan konflik internasional, membuat proyeksi laba perusahaan sulit diprediksi. Akibatnya, PER kehilangan relevansinya sebagai indikator yang dapat memberikan sinyal yang andal bagi investor. Dalam kondisi demikian, investor cenderung menghindari indikator berbasis ekspektasi dan lebih memilih indikator berbasis kinerja aktual.

Secara teoretis, *Signaling Theory* yang dikemukakan oleh Spence (1973) menjelaskan bahwa informasi seperti PER dapat berfungsi sebagai sinyal bagi investor mengenai prospek masa depan perusahaan. Namun, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa sinyal yang diberikan oleh PER tidak cukup kuat untuk memengaruhi persepsi pasar. Investor tampaknya tidak menjadikan PER sebagai indikator utama dalam pengambilan keputusan, sehingga perubahan nilai PER tidak menghasilkan respons yang signifikan terhadap pergerakan harga saham (Sigar & Kalangi, 2019). Dalam konteks sektor pertambangan, siklus industri yang sangat dipengaruhi oleh dinamika global membuat nilai PER sering kali bias. Ketika laba perusahaan melonjak akibat kenaikan harga komoditas, PER dapat terlihat rendah meskipun kondisi tersebut bersifat sementara. Sebaliknya, saat laba menurun, PER dapat meningkat tajam tanpa mencerminkan prospek jangka panjang. Kondisi ini menjelaskan mengapa PER menjadi kurang relevan untuk menilai saham sektor pertambangan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan studi sebelumnya yang dilakukan oleh Amaliyah (2017), Sihalohe (2021), dan Mahirun *et al.* (2023), yang juga menemukan bahwa PER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun, hasil ini berbeda dengan penelitian Rahmawati (2022) dan Kartika *et al.* (2022) yang menemukan bahwa PER berpengaruh signifikan. Perbedaan tersebut dapat dijelaskan melalui karakteristik sektor dan stabilitas laba. Pada sektor yang lebih stabil, seperti manufaktur atau konsumsi, pertumbuhan laba cenderung lebih dapat diprediksi sehingga PER menjadi indikator yang relevan. Sebaliknya, pada sektor pertambangan yang sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal dan siklus komoditas, PER tidak mampu merepresentasikan kondisi fundamental secara akurat.

Implikasi dari temuan ini adalah bahwa dalam konteks industri pertambangan, investor lebih rasional dalam memilih indikator yang sesuai dengan karakteristik risiko dan ketidakpastian sektor tersebut. Informasi berbasis kinerja aktual seperti EPS atau PBV lebih dipercaya untuk menggambarkan nilai dan prospek perusahaan, sementara PER tidak dianggap cukup representatif untuk mencerminkan kondisi fundamental maupun ekspektasi pasar terhadap pertumbuhan laba. Dengan demikian, PER tidak dapat dijadikan acuan utama dalam pengambilan keputusan investasi di sektor pertambangan.

Kesimpulan, Keterbatasan Penelitian, dan Saran untuk Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *Price to Book Value* (PBV) dan *Earnings Per Share* (EPS) berperan penting dalam memengaruhi harga saham perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2023. Investor cenderung memperhatikan PBV sebagai cerminan nilai pasar dan prospek pertumbuhan, serta menjadikan EPS sebagai indikator kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba. Sebaliknya, *Price Earnings Ratio* (PER) tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap harga saham, yang mengindikasikan bahwa investor di sektor ini kurang menjadikan PER sebagai dasar utama dalam pengambilan keputusan investasi.

Meskipun memberikan temuan yang relevan, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, ruang lingkup analisis hanya mencakup perusahaan sektor pertambangan, sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasi ke sektor lain dengan karakteristik yang berbeda. Kedua, periode observasi yang terbatas pada 3 tahun belum mampu menangkap dinamika pasar dalam jangka panjang. Ketiga, variabel penelitian hanya bersumber dari data internal laporan keuangan, sehingga belum mencerminkan pengaruh faktor eksternal atau makroekonomi yang juga dapat memengaruhi harga saham.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas sektor kajian dan memperpanjang periode observasi agar hasil yang diperoleh lebih representatif. Penambahan variabel lain seperti *Return on Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER), atau ukuran perusahaan (*firm size*), serta penerapan pendekatan moderasi atau mediasi dapat memperkaya model analisis dan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang determinan harga saham. Dengan pendekatan yang lebih luas dan mendalam, penelitian di masa depan diharapkan mampu mengungkap peran indikator keuangan secara lebih akurat dalam membentuk persepsi investor di pasar modal.

Pernyataan Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan dalam penelitian ini. Seluruh proses penelitian dan penulisan artikel ini dilakukan secara independen, tanpa adanya kepentingan pribadi, komersial, atau institusional yang dapat memengaruhi hasil atau interpretasi dari penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Afrianita, N., & Kamaludin, F. (2022). Pengaruh earnings per share (EPS), price earnings ratio (PER), dan price book value (PBV) terhadap harga saham perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI periode 2016–2020. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 3(9), 1236–1248. <https://doi.org/10.36418/jiss.v3i9.701>
- Aira, N. W., Lestari, S. I. P., & Perdana, D. N. C. (2024). Pengaruh earnings per share, return on equity, dan price to book value terhadap harga saham periode 2019–2021 (Studi kasus pada perusahaan subsektor otomotif dan komponennya di BEI). *Indo-Fintech Intellectuals: Journal of Economics and Business*, 4(5), 1723–1735. <https://doi.org/10.54373/iffjeb.v4i5.1795>
- Akbar, S. J. (2021). The effect of return on assets and return on equity on price to book value on banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange. *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR)*, 5(2), 1–23. <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/IJEBAR>
- Ali, K., Chishti, K. A., & Malik, I. A. (2022). Impact of earnings per share on stock prices. *Economics and Business Quarterly Reviews*, 5(2), 147–152. <https://doi.org/10.31014/aior.1992.05.02.421>
- Amaliyah, F. N., Priantono, S., & Perwitasari, D. (2017). Pengaruh earnings per share (EPS), price earnings ratio (PER), price to book value (PBV), dan debt to equity ratio (DER) terhadap harga saham pada perusahaan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). *Jurnal Ecobuss*, 5(2), 29–40.

- Beatrixon, M., Wiyono, G., & Rinofah, R. (2024). Pengaruh return on asset, earnings per share, dan price to book value terhadap harga saham: Studi pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 6(1), 308–322. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v6i1.225>
- Dewi, K. S. S., Fachri, S., & Nurhayadi, W. (2023). Pengaruh earnings per share, price earnings ratio, dan price book value terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur subsektor semen. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi*, 3(3), 209–225. <https://doi.org/10.55606/jebaku.v3i3.2884>
- Digdowiseiso, K., & Fadillah, N. (2022). The effect of quick ratio (QR), debt to equity ratio (DER), net profit margin (NPM), and price to book value (PBV) on stock prices of food and beverage companies in the period 2011–2020. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal)*, 5(2), 12067–12081. <https://doi.org/10.33258/birci.v5i2.5044>
- Effendi, A. D. (2022). Pengaruh return on asset (ROA), debt to equity ratio (DER), current ratio (CR), dan price earnings ratio (PER) terhadap harga saham perusahaan subsektor kosmetik & keperluan rumah tangga pada Bursa Efek Indonesia periode 2016–2020. *Jurnal Dialektika: Jurnal Ilmu Sosial*, 20(3), 127–138. <https://doi.org/10.63309/dialektika.v20i3.113>
- Fathihani, F. (2020). Effect of NPM, EPS, ROE, and PBV on stock prices. *Dinasti International Journal of Management Science*, 1(6), 112–124. <https://doi.org/10.31933/DIJMS>
- Hasanah, Z., Wahono, B., & Salim, M. A. (2017). Pengaruh price earnings ratio (PER), earnings per share (EPS), return on assets (ROA), dan debt to equity ratio (DER) terhadap harga saham perusahaan food and beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Riset Manajemen*, 6(7), 107–115.
- Herlianto, D., & Girsang, E. J. (2019). Pengaruh earnings per share (EPS), debt to equity ratio (DER), dan price earnings ratio (PER) terhadap pergerakan harga saham indeks SRI-KEHATI Bursa Efek Indonesia. *INOBISS: Jurnal Inovasi Bisnis dan Manajemen Indonesia*, 3(1), 118–135. <https://doi.org/10.31842/jurnal-inobis.v3i1.125>
- Hidayat, R., Roespinoedji, D., & Saudi, H. M. (2021). Effect of return on assets, net profit margin, and earnings per share on stock prices. *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education*, 12(8), 1388–1403.
- Indonesia Stock Exchange. (2024). *Ringkasan saham*. <https://idx.co.id/id/data-pasar/ringkasan-perdagangan/ringkasan-saham/>
- Isendi, A., Rachmawati, L., & Rakhmawati, R. (2023). The influence of debt to equity ratio (DER), earnings per share (EPS), company size, accounting profit, and return on assets (ROA) on stock return in food and beverage sub-sector companies in 2017–2021. *International Journal of Global Accounting, Management, Education, and Entrepreneurship*, 4(1), 103–115. <https://doi.org/10.48024/ijgame2.v4i1.96>
- Jamiliana, S. R., & Jatnika, I. (2023). Pengaruh earnings per share, price earnings ratio, price to book value, dan return on equity terhadap harga saham. *Jurnal Akuntansi Inovatif*, 1(2), 111–122. <https://doi.org/10.59330/jai.v1i2.14>
- Jayani Hadya, D. (2022, February 8). *Nilai ekspor pertambangan naik 92,15% pada 2021*. Databoks. <https://databoks.katadata.co.id/perdagangan/statistik/9973f49ce5f0bea/nilai-ekspor-pertambangan-naik-9215-pada-2021>

- Kartika, A., Handrijaningsih, L., Mariani, S. T. R., & Anisah, A. (2022). The effect of price earnings ratio, return on equity, debt to equity ratio, firm size, and dividend payout ratio on stock returns of banks listed in the LQ45 Index 2015–2020. *Iomata International Journal of Tax and Accounting*, 3(4), 435–447. <https://doi.org/10.52728/ijtc.v3i4.592>
- Kusumawardhani, A. P. (2021). Pengaruh earnings per share dan price earnings ratio terhadap price to book value pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Indeks IDX30 tahun 2015–2020. *E-QIEN: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 8(2), 131–137. <https://doi.org/10.34308/eqien.v8i2.250>
- Lestari, S. I., & Yudiantoro, D. (2023). Pengaruh return on asset, debt to asset ratio, earnings per share, dan price to book value terhadap harga saham subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2021. *Jurnal Ekonomika*, 12(1), 210–221. <https://ejournal.penerbitjurnal.com/index.php/ekonomika/article/view/231/201>
- Mahirun, M., Jannati, A., Kushermanto, A., & Prasetiani, R. T. (2023). Impact of dividend policy on stock prices. *Acta Logistica*, 10(2), 199–208. <https://doi.org/10.22306/al.v10i2.375>
- Meidiasari, E., & Khoirina, S. (2021). Pengaruh price earnings ratio (PER), debt to equity ratio (DER), dan return on assets (ROA) terhadap dividend payout ratio (DPR) pada perusahaan real estate and property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Journal of Accounting, Taxing and Auditing (JATA)*, 3(1), 1–8. <https://doi.org/10.57084/jata.v3i1.799>
- Purwanti, Y., & Nurastuti, P. (2020). Pengaruh analisis fundamental dan risiko sistematik terhadap harga saham pada pasar modal syariah. *EKOMABIS: Jurnal Ekonomi Manajemen Bisnis*, 1(1), 103–118. <https://doi.org/10.37366/ekomabis.v1i01.12>
- Rahayu, P., & Arita, E. (2024). Pengaruh return on assets (ROA), price earnings ratio (PER), earnings per share (EPS), debt to equity ratio (DER), dan price to book value (PBV) terhadap harga saham (Studi kasus pada perusahaan media pertelevisian dan media massa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis*, 1(4), 541–553. <https://jurnal.ittc.web.id/index.php/jakbs>
- Rahmawati, Y., & Hadian, N. H. (2022). The influence of debt to equity ratio (DER), earnings per share (EPS), and price earnings ratio (PER) on stock price. *International Journal of Financial, Accounting, and Management*, 3(4), 289–300. <https://doi.org/10.35912/ijfam.v3i4.225>
- Regina, & Rasyid, R. (2019). Faktor-faktor yang memengaruhi harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 1(2), 220–228. <https://doi.org/10.24912/jpa.v1i2.4687>
- Rumianti, C. (2018). Pengaruh nilai pasar dan leverage terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur subsektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Akmen Jurnal Ilmiah*, 15(4), 600–609. <https://e-jurnal.nobel.ac.id/index.php/akmen/article/view/522>
- Saefudin, A., & Sudrajat, A. (2024). Pengaruh earnings per share, price to book value, dan debt to equity ratio terhadap harga saham efek syariah tahun 2021–2023. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 4(5), 381–395. <https://doi.org/10.59141/cerdika.v4i5.795>
- Shiddiq, M., & Ibam, M. S. O. (2024). Pengaruh rasio keuangan terhadap harga saham pada perusahaan sektor pertambangan tahun 2017–2021. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 8(2), 1175–1189. <https://doi.org/10.33395/owner.v8i2.1964>

- Shittu, I., Ahmad, A. C., & Ishak, Z. (2016). Price-to-book value, price-to-sales multiples, and stock price: Evidence from Nigerian listed firms. *Journal of Advanced Research in Business and Management Studies*, 3(1), 85–93.
- Sigar, P., & Kalangi, L. (2019). Pengaruh ukuran perusahaan dan pertumbuhan penjualan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 7(3), 3029–3039. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/emba/article/view/24054>
- Sihaloho, J., & Rochyadi, A. P. (2021). The influence of price earnings ratio (PER), earnings per share (EPS), price to book value (PBV) on stock prices and firm size as mediators in food and beverage sub-sector manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange 2015–2020. *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBA)*, 5(4), 432–446. <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/IJEBA>
- Spence, M. (1973). Job market signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355–374. <https://doi.org/10.2307/1882010>
- Suryani, F., Sanjaya, T., & Siregar, A. H. (2023). Pengaruh price earnings ratio (PER), earnings per share (EPS), current ratio (CR), debt to equity ratio (DER), dan ukuran perusahaan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *KURS: Jurnal Akuntansi, Kewirausahaan dan Bisnis*, 8(1), 1–14. <https://doi.org/10.35145/kurs.v8i1.2881>
- Syaiful, M. A. R. (2024). Influence of earnings per share (EPS), price to book value (PBV), and net profit margin (NPM) on the prices of mining sector shares listed on the IDX 2020–2023. *International Journal of Economic Integration and Regional Competitiveness*, 1(1), 34–49.
- Tannia, Y., & Suharti. (2020). Analisis pengaruh debt to equity ratio, debt to asset ratio, price earnings ratio, dan price to book value terhadap harga saham pada perusahaan sektor pertanian. *INVEST: Jurnal Inovasi Bisnis dan Akuntansi*, 1(1), 13–26. <https://doi.org/10.55583/invest.v1i1.19>
- Utomo, S. A., & Partini, S. (2024). The influence of earnings per share and price to book value on stock prices for the 2019–2021 period (Case study of automotive sub-sector companies on the Indonesia Stock Exchange). *International Journal of Seocology (Science, Education, Economics, Psychology and Technology)*, 5(2), 51–59.